

EKSPLORASI PEMAHAMAN KEAMANAN DIGITAL SISWA SD DALAM AKTIVITAS ONLINE

Hikmah Idris¹, Rukli Rukli²

Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail: hikmahidris13@gmail.com, rukli@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa pengaruh besar terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman masyarakat mengenai keamanan digital dan etika dalam interaksi daring menjadi hal yang krusial, karena keduanya merupakan landasan utama dalam membangun ekosistem digital yang aman dan sehat di Indonesia. Kesadaran akan pentingnya literasi digital sebaiknya mulai dibangun sejak usia anak-anak, terutama di tingkat sekolah dasar. Pendidikan literasi digital yang menyeluruh menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya terampil menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam beraktivitas di dunia digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menganalisis pemahaman tentang keamanan digital oleh siswa sekolah dasar dalam aktivitas daring. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Metode pengumpulan data diterapkan guna mendapatkan informasi dari partisipan penelitian. Temuan studi ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki kesadaran akan pentingnya penggunaan internet secara bijak. Hasil akhirnya mengindikasikan bahwa siswa telah memahami cara melindungi informasi pribadi dan menciptakan kata sandi yang aman. Selain itu, mereka juga menunjukkan sikap waspada dengan berkonsultasi kepada orang tua dan melaporkan interaksi dengan orang asing.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Keamanan Digital, Pemahaman Digital*

ABSTRACT

The advancement of information and communication technology has significantly influenced various aspects of life, including the field of education. Consequently, enhancing public understanding of digital security and ethics in online interactions has become a crucial priority, as these elements form the foundational pillars of a safe and healthy digital ecosystem in Indonesia. Awareness of the importance of digital literacy should ideally be cultivated from an early age, particularly at the elementary school level. Comprehensive digital literacy education serves as a vital foundation for shaping a generation that is not only technologically proficient but also responsible and wise in navigating the digital environment. This study adopts a qualitative descriptive approach. The aim of this research is to analyze elementary school students' understanding of digital security in the context of online activities. Data collection techniques employed include interviews and observations, which were conducted to gather insights from the study participants. The findings suggest that students are developing a growing awareness of the importance of using the internet responsibly. The results further indicate that students understand how to safeguard personal information and create secure passwords. Additionally, they demonstrated alertness by seeking guidance from their parents and reporting interactions with unfamiliar individuals.

Keywords: *Digital Literacy, Digital Safety, Digital Understanding*

PENDAHULUAN

Perkembangan digital telah mengalami transformasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali sektor pendidikan. Peran internet dan perangkat digital kini semakin dominan, menjadikan aktivitas online sebagai bagian dari keseharian siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial mereka. Siswa dengan mudah mengakses berbagai informasi, berkomunikasi melalui media sosial, serta memanfaatkan platform digital untuk mendukung kegiatan akademik maupun non-akademik.

Namun, seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan internet, muncul tantangan baru yang tidak dapat diabaikan, yaitu terkait keamanan digital. Keamanan digital (digital safety) merujuk pada kemampuan untuk melindungi diri dari ancaman yang muncul dalam ruang siber, seperti perundungan daring (cyberbullying), penipuan online, penyalahgunaan data pribadi, serta paparan konten negatif. Dalam konteks peserta didik jenjang sekolah dasar, isu ini menjadi sangat penting karena mereka berada pada tahap perkembangan yang rentan dan belum memiliki kemampuan kritis maupun pengalaman yang cukup untuk mengenali serta menghindari potensi bahaya di dunia digital.

Menurut data dari Indeks Literasi Digital Indonesia tahun 2021 yang disusun oleh Kementerian

Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bersama Katadata Insight Center, dari empat pilar utama literasi digital, digital safety menempati skor terendah (3,10), lebih rendah dibandingkan digital skill (3,44), digital culture (3,9), dan digital ethics (3,53). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat, termasuk anak-anak, yang belum memahami pentingnya keamanan digital saat beraktivitas secara daring (KOMINFO, 2021). Padahal, berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), sebagian besar pengguna internet berasal dari kelompok usia muda, termasuk pelajar sekolah dasar.

Literasi digital sendiri mencakup kemampuan teknis, kognitif, dan etis dalam mengakses, mengevaluasi, serta menggunakan informasi dan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab (Indrayani et al., 2024). UNESCO juga menekankan bahwa literasi digital bukan hanya tentang kecakapan teknis, tetapi juga bagaimana individu mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat digital secara cerdas dan aman. Definisi ini selaras dengan pandangan Martin (2006), yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan seperangkat keterampilan multifaset, mulai dari akses, pengelolaan, hingga sintesis informasi digital, serta kesadaran kritis dan keterlibatan etis dalam lingkungan digital.

Tantangan literasi digital, terutama dalam aspek keamanan, semakin mengemuka dengan banyaknya anak-anak yang menjelajahi ruang digital tanpa pemahaman akan risiko yang mungkin dihadapi. Studi sebelumnya (Nabhan & Habók, 2025; Hasanah & Sukri, 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga data pribadi, mengenali tautan berbahaya, atau bersikap etis dalam berkomunikasi online. Ini menandakan perlunya pendidikan literasi digital yang sistematis dan terintegrasi sejak dini.

Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan harus selaras dengan tujuan pembelajaran dan dilakukan secara bijak (Ghivarianto, 2020). Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, literasi digital – khususnya dalam aspek keamanan – harus ditanamkan sebagai bagian dari keterampilan dasar abad ke-21 yang wajib dimiliki siswa.

Penggunaan internet oleh siswa mengalami peningkatan yang signifikan, terlebih sejak

diterapkannya siswa pembelajaran online selama masa pandemi COVID-19. Berdasarkan laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), mayoritas pengguna internet di Indonesia berasal dari kelompok usia produktif, termasuk kalangan pelajar. Sejalan dengan meningkatnya intensitas aktivitas daring di kalangan siswa, timbul pula sejumlah tantangan baru yang berkaitan dengan masih rendahnya kemampuan literasi digital di kelompok ini. Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, melainkan juga mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi digunakan secara kritis, aman, dan etis. Hal ini meliputi kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, keterampilan dalam mengelola identitas digital, pemahaman tentang hak cipta, hingga kesadaran terhadap keamanan siber.

Pemahaman masyarakat mengenai keamanan siber dan etika bermasyarakat secara digital perlu untuk ditingkatkan karena hal tersebut menjadi fondasi yang fundamental dalam terciptanya ruang siber yang aman dan nyaman di Indonesia. Pemahaman tersebut harus dibangun sedari dini terutama pada tingkat sekolah dasar. Pendidikan literasi digital yang komprehensif menjadi kunci dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan digitalnya.

Literasi digital fungsional memerlukan keterampilan operasional, navigasi informasi, sosial, dan kreatif yang dibutuhkan pengguna untuk terlibat secara praktis dengan internet. Selain itu, literasi digital dapat dipahami sebagai penggabungan pemahaman pengguna tentang apa yang ditawarkan internet dalam hal fitur teknisnya, serta kecenderungan mereka terhadap kelebihan dan kekurangannya dalam kaitannya dengan menemukan informasi atau keamanan daring. Sebaliknya, dimensi kritis literasi digital dapat didekati tidak hanya sebagai kemampuan untuk mengevaluasi konten daring dalam hal biasa dan kepercayaan, tetapi juga sebagai pengetahuan tentang peran internet dalam kaitannya dengan kekuatan sosial-politik dan ekonomi yang lebih luas (Polizzi, 2020). Literasi digital kritis sangat penting untuk partisipasi aktif warga negara yang kritis, otonom, dan berpengetahuan luas dalam masyarakat.

Kemampuan literasi digital kini dianggap sebagai salah satu keterampilan utama yang wajib dimiliki oleh setiap orang (Sutrisna, 2020). Pada jenjang sekolah dasar, literasi digital memiliki peranan krusial karena anak-anak mulai diperkenalkan dan berinteraksi langsung dengan teknologi pada tahap perkembangan ini (Masitoh, 2018). Pembelajaran literasi digital yang optimal sejak usia dini berperan penting dalam membekali siswa dengan fondasi yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu merancang strategi yang terarah dan sistematis guna mendorong peningkatan literasi digital di jenjang sekolah dasar. Namun, upaya ini tidak terlepas dari sejumlah hambatan, seperti minimnya fasilitas pendukung serta rendahnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi keterampilan digital secara efektif. (Syifa, 2024). Sebagian besar sekolah dasar, khususnya yang terletak di wilayah pedesaan atau terpencil, masih menghadapi keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi dan jaringan internet yang memadai. Situasi ini menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, ketersediaan infrastruktur dan sarana teknologi yang memadai merupakan syarat mendasar dalam upaya peningkatan literasi digital (Budiarti, 2022). Institusi pendidikan perlu memiliki sarana teknologi yang memadai, seperti komputer, laptop, tablet, serta koneksi internet yang stabil untuk menunjang kegiatan pembelajaran berbasis digital. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak juga memegang peranan penting, terutama dalam mendukung penguatan literasi digital anak (Vienlentia, 2021). Perancangan kurikulum

yang menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi digital (Muhtadi, 2023).

Dengan demikian, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap literasi digital, terutama yang berkaitan dengan aktivitas online mereka sehari-hari. Penelitian mengenai hal ini akan memberikan gambaran nyata tentang tingkat kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia digital dan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan serta strategi pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan fokus kajian, yakni “menggali pemahaman siswa sekolah dasar terhadap keamanan digital dalam kegiatan daring”. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang suatu fenomena, berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti di SD Islam Al Azhar 34 Makassar pada bulan Maret 2025. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berlokasi di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 24 siswa kelas V. Teknik pengambilan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih peserta yang dinilai memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan studi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku, kebiasaan, interaksi, serta situasi sosial subjek dalam lingkungan alaminya. Sementara itu, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data melalui percakapan tatap muka antara peneliti dan responden guna memperoleh informasi yang spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman siswa sekolah dasar terkait keamanan digital dalam aktivitas daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian digunakan untuk menggali pemahaman siswa sekolah dasar mengenai keamanan digital dalam aktivitas daring, khususnya dalam hal kesadaran akan penggunaan internet

Gambar 1. Wawancara dengan guru SDI Al Azhar 34 Makassar



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, berikut adalah rangkuman data yang dikategorikan ke dalam beberapa indikator pemahaman keamanan digital.

Table 1. Hasil Wawancara

No Pertanyaan/Pernyataan	Temuan Siswa
1 Penggunaan internet yang bijak	Sebagian besar siswa memahami pentingnya bersikap bijak
2 Tidak membagikan informasi pribadi	Siswa mulai menyadari pentingnya menjaga data pribadi
3 Melibatkan orangtua	Terjadi variasi, sebagian siswa aktif berdiskusi dengan orang tua
4 Belajar keamanan digital	Belum semua siswa melakukan tindakan preventif
5 Penggunaan HP	Penggunaan dibatasi, meski tanpa fitur keamanan anak

Siswa memahami pentingnya menggunakan internet dengan bijak serta mulai mengenali bahwa tidak semua informasi dapat dipercaya. Meskipun demikian, terdapat siswa yang belum konsisten menerapkan prinsip keamanan digital secara penuh.

Gambar 2. Wawancara dengan guru SDI Al Azhar 34 Makassar



Meski demikian, terdapat sejumlah siswa yang belum menunjukkan konsistensi penuh dalam menerapkan penggunaan internet secara sadar dan bertanggung jawab. Perlindungan data pribadi, mereka mulai memahami pentingnya menjaga privasi online dan siswa menunjukkan pemahaman yang baik dalam menjaga informasi pribadi dan pembuatan kata sandi yang kuat. Siswa memiliki kesadaran menjaga akses (*password*) dan sebagainya.

Upaya untuk belajar keamanan digital, namun belum semua siswa mempraktikkan tindakan preventif terhadap ancamana online. Siswa menunjukkan cukup waspada seperti bertanya kepada orangtua dan melaporkan orang asing. Akan tetapi, masih ada siswa yang sering mengklik tautan tanpa memeriksa keamanannya, yang merupakan celah potensial terhadap ancamana phishing atau pembullyan dan keamanan terhadap game online, serta penggunaan fitur keamanan.

Dari subjek penelitian siswa sudah sepenuhnya memegang hp tanpa pengawasan dari orangtua, tetapi masih tetap dalam kontrol orangtua walaupun dalam hp sudah tidak diaktifkan

fitur kemanana anak usia dini, dan beberapa siswa hanya memegang hp pada saat libur sekolah dan sekitar 2 – 3 jam. Orangtua terlibat dalam penggunaan internet anak mereka, namun keterlibatan ini masih bisa ditingkatkan agar siswa lebih aman secara digital.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tabel 1 ditemukan pemahaman keamanan literasi digital siswa bervariasi tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Melalui wawancara siswa menunjukkan pemahaman keamanan terhadap digital masih kurang tetapi penggunaan tablet, komputer dan bahkan siswa sudah memiliki *smartphone* pribadi yang digunakan pada saat dirumah. Mereka memanfaatkan *smartphone* untuk mencari informasi. Siswa lebih mengenal platform media sosial dan aplikasi game online dibandingkan platform sumber informasi seperti e-book maupun aplikasi kuis interaktif lainnya. Pendidik perlu menguasai keterampilan teknologi yang cukup, mengetahui cara mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, serta menjaga aspek aksesibilitas dan inklusivitas bagi seluruh peserta didik (Ihsan, 2022). Mereka harus secara teratur memantau kemajuan siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pendekatan pembelajaran yang mereka gunakan, dan membuat penyesuaian yang diperlukan, Guru mungkin membutuhkan dukungan dan pelatihan tambahan untuk mengatasi perubahan kurikulum.

Orang tua berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam membentuk literasi digital anak di lingkungan rumah, dengan menyediakan akses terhadap perangkat digital serta mengawasi penggunaan teknologi agar tetap bijak dan aman. Pemahaman keamanan literasi siswa masih kurang, hasil wawancara siswa menunjukkan sebagian orangtua sudah tidak menggunakan fitur keamanan terhadap anak usia dini dalam penggunaan handphone. Siswa secara penuh memiliki handphone dan mengakses berbagai aplikasi di handphonennya. Dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan orangtua, siswa dapat belajar tentang keamanan teknologi digital yang mereka gunakan dan menjaga data pribadi yang mereka miliki.

Literasi digital merupakan kemampuan berpikir tingkat lanjut yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan akademik, personal, dan profesional. Dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan digital guna mempersiapkan masa depan yang cemerlang. Oleh karena itu, mereka perlu membekali diri dengan sistem pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, serta mampu beradaptasi dengan kurikulum yang selaras dengan perkembangan teknologi agar siap bersaing di dunia kerja modern (Rahmaniah et al., 2023)

Di tengah era transformasi digital yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, literasi digital tidak lagi sekadar keterampilan pelengkap, melainkan telah menjadi kebutuhan utama bagi generasi muda (Alfiansyah, 2022). Pendidikan sebagai fondasi utama dalam menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan global yang semakin terhubung, memiliki tanggung jawab besar untuk menjadikan literasi digital bukan sekadar wacana, melainkan bagian dari kebiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan et al., 2023). Walaupun literasi digital telah diupayakan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum, masih terdapat kesenjangan yang mencolok dalam hal pemahaman dan penerapannya di kalangan peserta didik. Pesatnya perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan sering kali menimbulkan ketimpangan, khususnya di antara siswa dari latar belakang sosial yang berbeda. Sebagian siswa mungkin menghadapi keterbatasan akses terhadap perangkat digital, sementara lainnya kurang memperoleh bimbingan yang memadai

untuk dapat memahami dan memanfaatkan informasi secara cerdas dalam lingkungan digital yang semakin kompleks.(Indriasari et al., 2023).

KESIMPULAN

Pemanfaatan teknologi digital membawa sejumlah hal yang perlu diwaspada oleh masyarakat luas, terutama saat teknologi tersebut terhubung dengan internet. Ancaman kejahatan siber menjadi aspek krusial yang harus dipahami oleh publik. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting sebagai pendamping dan pembimbing dalam menumbuhkan literasi digital anak di lingkungan rumah. Mereka tidak hanya menyediakan akses terhadap perangkat digital, tetapi juga memastikan agar penggunaannya dilakukan secara aman dan bijaksana.

Pemahaman keamanan literasi digital siswa bervariasi tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Melalui wawancara dan observasi siswa menunjukkan pemahaman keamanan terhadap digital masih kurang tetapi penggunaan tablet, komputer dan siswa sudah memiliki *smartphone* pribadi yang digunakan pada saat dirumah. Mereka memanfaatkan *smartphone* untuk mencari informasi. Siswa lebih mengenal platform media sosial dan aplikasi game online dibandingkan platfrom sumber informasi seperti e-book maupun aplikasi kuis interaktif lainnya.

Siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap keamanan digital terutama dalam hal menjaga kerahasiaan sandi dan mengenali informasi yang tidak benar. Faktor yang memengaruhi pemahaman keamanan digital siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor dari dalam diri siswa mencakup usia, jenjang pendidikan, serta tingkat kesadaran individu. Sementara itu, faktor dari luar meliputi keterlibatan orang tua, kebijakan yang diterapkan oleh sekolah, ketersediaan akses terhadap informasi yang akurat, dan pengaruh dari lingkungan sosial.

Siswa yang memiliki dukungan pendidikan dari sekolah dan keluarga serta mendapatkan informasi terkait pemahaman keamanan digital dari sumber yang kredibel, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menjaga keamanan data pribadi, memverifikasi informasi dan menghindari risiko digital seperti hoaks dan cyberbullying. Intervensi dari pihak sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk menguatkan kesadaran serta pembiasaan sikap digital yang aman, terutama dengan pendekatan praktis dan edukatif melalui pembelajaran kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, I., & Nasution, I. (2023). Potensi Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 23(1), 192–200.
- Budiarti, et al. (2022). *Peningkatan Literasi Digital Melalui Pembelajaran Daring: Pengabdian Masyarakat untuk Guru Sekolah Dasar*. Indonesia Raya
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1, 37.
- Indrayani, N., Ahmad, R., & Lestari, S. (2024). *Buku ajar literasi digital*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Indriasari, R., Saputra, A. M. A., & Zarvianti, E. (2023). Analisis Praktikalitas Media Pembelajaran Interaktif Berbasis *Swishmax* Dalam Materi Hukum Newton Dan Penerapannya Kelas Viii Smp. *Journal On Education*, 6(1), 3494–3499.

- Katadata.id. 2020. Status Literasi Digital Indonesia 2020 (Hasil Survei di 34 Provinsi). Literasi Digit.:1–1.
- KOMINFO. 2021. Status Literasi Digital di Indonesia Ringkasan Eksekutif. :1–73.
- Kurniawan, R., Malau, J., Melati, E., Nofirman, N., Purwanti, A., & Hanim, S. A. (2023). Pelatihan Penyusunan Artikel Ilmiah Terindeks Sinta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 3482–3487.
- Martin, A. (2006). A European framework for digital literacy. In A. Martin & D. Madigan (Eds.), *Digital literacies for learning* (pp. 151–175). London: Facet Publishing.
- Masitoh, S. (2018). *Blended Learning* Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Generasi Emas 2045. *Proceedings of The ICECRS*.
- Muhtadi, et al (2023). Peran Kurikulum Pendidikan dalam Meningkatkan Literasi Informasi dan Kritis pada Era Digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*.
- Nabhan, S., & Habók, A. (2025). The Digital Literacy Academic Writing Scale: Exploratory Factor Analysis. *SAGE Open*, 15(1). <https://doi.org/10.1177/21582440241311709> (Original work published 2025)
- Polizzi, G (2023). *Internet users' utopian/dystopian imaginaries of society in the digital age: Theorizing critical digital literacy and civic engagement*. New Media & Society. <https://doi.org/10.1177/14614448211018609>
- Rahmaniah, N., Putra, A., & Sari, M. (2023). *Berpikir kritis dan kreatif: Teori dan implementasi praktis dalam pembelajaran*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis kebijakan terkait kebijakan literasi digital di sekolah dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(2), 176–180.
- Sutrisna, (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi COVID-19. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, 8(2).
- Syifa, et al. (2024). Analisis Infrastruktur Teknologi, Pelatihan Pengajar dan Tantangan dalam Implementasi Model Pembelajaran Literasi Digital untuk Mendukung SDGs 2030. Jurnal digital. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*.
- Vienlentia, R. (2021). Peran Orang Tua di Era Digital untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di Sekolah.